

**PENGARUH PELATIHAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA
DI PANTI ASUHAN DHUAFA AL-FITROH
KOTA BANDUNG**

TESIS



UPT. PERPUSTAKAAN UNISBA

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Psikologi
Pada Program Studi Magister Psikologi Profesi
Konsentrasi Psikologi Pendidikan

UPT. PERPUSTAKAAN UNISBA

No. Induk : 16 5042

No. Klas : 370.15 WIB P

Subjek : psikologi kependidikan

Oleh :
SIGIT SULISTYO WIBOWO
NPM : 20050011015



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
BANDUNG
2014**



UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI

PERSETUJUAN

**PENGARUH PELATIHAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA
DI PANTI ASUHAN DHUAFA AL-FITROH
KOTA BANDUNG**

Oleh :

16 5042

SIGIT SULISTYO WIBOWO
NPM : 20050011015

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Psikologi
Pada Program Studi Magister Psikologi Profesi
Konsentrasi Psikologi Pendidikan

Bandung,

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Kusdwiratri Setiyono

Pembimbing Pendamping,

Hj. Makmuroh Sri Rahayu, Dra., M.Si.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Psikologi Profesi

Hj. Makmuroh Sri Rahayu, Dra., M.Si.



PENGESAHAN

Judul Tesis : PENGARUH PELATIHAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL TERHADAP PENYESUAIAN
SOSIAL REMAJA DI PANTI ASUHAN DHUAFA
AL-FITROH KOTA BANDUNG

Oleh
Nama : Sigit Sulistyo Wibowo
Nomor Pokok Mahasiswa : 20050011015
Pembimbing Utama : Prof. Dr. Kusdiratri Setiyono
Pembimbing Pendamping : Hj. Makmuroh Sri Rahayu, Dra., M.Si.
Diuji Tanggal : 21 Juli 2014

Telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi Pada Program
Studi Magister Psikologi Profesi Konsentrasi Psikologi Pendidikan.

Bandung, *30 September 2014*

Direktur,

Prof. Dr. H. Dey Ravena, S.H., M.H.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sigit Sulistyو Wibowo

Nomor Pokok Mahasiswa : 20050011015

Program Pendidikan : Magister Psikologi

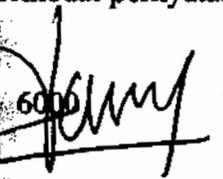
Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Magister, dan Doktor) baik di Universitas Islam Bandung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Tesis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, kecuali arahan dan saran Pembimbing, ko Pembimbing, dan penguji.
3. Dalam Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis sudah dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, Agustus 2014
Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL
85603A2F43348E507 6000
6000



Sigit Sulistyو Wibowo

ABSTRAK

Penyesuaian sosial merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri yang dapat diterima oleh kelompoknya (Schneiders, 1976). Penyesuaian sosial adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan. Penyesuaian sosial yang buruk yang ditunjukkan remaja di panti asuhan dhuafa al fitroh Bandung adalah anak menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, tidak mau terbuka dan tidak mau berelasi dengan teman di panti; anak merasa tidak nyaman dengan lingkungan panti; anak tidak mau untuk aktif dalam kegiatan panti, kurang bisa menjalin komunikasi dengan pengasuh atau teman-teman panti; dan anak-anak panti lebih suka memendam permasalahan dibandingkan dengan menyampaikannya kepada teman panti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh Kota Bandung. Pada penelitian ini terdapat enam belas partisipan yang diambil sebagai subjek dengan menggunakan teknik purposive berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian Pelatihan Komunikasi Interpersonal dalam meningkatkan Penyesuaian Sosial remaja di panti asuhan, maka pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon Signed Ranks Tes. Hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_0 :tidak terdapat perbedaan penyesuaian sosial remaja sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa pelatihan komunikasi interpersonal. H_1 :terdapat perbedaan penyesuaian sosial remaja sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa pelatihan komunikasi pada sampel penelitian. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Tes diperoleh hasil Z sebesar -3,516 dengan nilai probabilitas p untuk uji dua sisi (asympt. Sig. 2 tailed) sebesar 0,000. Mengingat nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada penyesuaian sosial remaja sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa pelatihan komunikasi interpersonal.

Kata kunci : penyesuaian sosial,komunikasi interpersonal

ABSTRACT

Social adjustment is mentality and behavior processes that supports someone to adjust oneself as with desirability which come from the soul that received by the group (Schneiders, 1976). Sosial adjustment is the reaction from someone through inside stimulations or reaction from someone through the situation that comes from the environment. Bad social adjustment that shown by adolescent in Bandung Dhuafa Al-Fitroh home is a child draws from association or social problem, not open-ended and have correlation with friend in home; the child does not sense the comfortable with home environment; the child does not active in home activity, not enough in communication with nurse or the friends in home; and they more like hide away the problem than express their problem to friend in home. the aim of study is to obtain emperical data about the influence of Interpersonal Communication through Adolescent Social Adjustment in Dhuafa Al-Fitroh Home Bandung City. In this study there are sixteen participants that taken as subject with using purposive technical based on established criteria. To know whether there is the influence in presenting Interpersonal Communication training to increase Adolescence Sosial Adjustment in home, so data management is performed with using Wilcoxon Signed Rank Test Statistic. Proposed statistic hypothesis in this study is H_0 not difference of adolescent social adjustment before and after giving the intervention such as interpersonal communication training. H_1 there is difference of adolescent social adjustment before and after intervention with using Wilcoxon Signed Rank Test that obtained Z result as much as -3,515 with probability value p for two sides test (asymptotic Sig. 2 tailed) as much as 0,000. Considering p value = 0,001 < α = 0,05, then H_0 is rejected and H_1 is received. Thus it can be said that significance different on adolescent social adjustment before and after the intervention like interpersonal communication training.

Keywords : Social Adjustment, Interpersonal Communication.

"Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika orang sudah mulai berpegang pada kesangsian, maka hilanglah keyakinan"

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan Tesis yang berjudul *“Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh Kota Bandung”* dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan Tesis ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Kusdiratri Setiono selaku Pembimbing I dan Hj. Makmuroh Sri Rahayu, Dra., M.Si., selaku Ketua Prodi Program Pascasarjana Psikologi UNISBA dan Pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun Tesis ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dey Revena, S.H., M.H., selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Islam Bandung.
2. Seluruh keluarga besar Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung baik dosen dan staff akademik Program Pascasarjana yang telah memberikan ilmu dan bantuannya selama penulis berada di kampus UNISBA.

3. Kepala Dinas Psikologi Angkatan Darat, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk mengikuti Program Pascasarjana Psikologi UNISBA.
4. Kepala Lembaga Perawatan Psikologi, yang telah memberikan motivasi, dorongan dan perhatian yang begitu besar kepada penulis sehingga Tesis ini dapat penulis selesaikan.
5. Teman-teman seperjuangan: Kang awang, om ahmad, om megan, vera dan riana yang selalu memberikan semangat dan dukungan disaat-saat “genting”.
6. Bapak Rakhmat selaku Ketua Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh Kota Bandung beserta pengasuh panti yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Penghuni Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh Kota Bandung yang telah bersedia bekerjasama dengan penulis dalam memberikan bantuan dan informasi.
8. Mbak Indah yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk diskusi dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan studi.
9. Adik-adikku: Erayu, Helmi, Prima yang membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
10. Kedua orangtua penulis yang tidak henti-hentinya berdoa untuk kebaikan anaknya.
11. Istriku : Sandriati Rachmani yang senantiasa berdoa untuk kelancaran studi penulis. Anak-anakku tercinta, Gitsa Salsabila Wibowo dan Gavindra Rafidia Wibowo yang telah menjadi penyemangat penulis selama ini.
12. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan di Pascasarjana Psikologi, terima kasih atas semangat yang diberikan agar penulis segera menyelesaikan tesis ini.

13. Tete Meilia Ishar, S.Psi. terimakasih selalu berbagi suka dan duka dalam menyelesaikan tesis ini. Insha Allah kita wisuda Agustus teh.
14. Teman-teman Pascasarjana Psikologi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bandung, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1.3.1 Maksud Penelitian	15
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	15
1.3.3 Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Remaja.....	17
2.1.1 Pengertian Remaja.....	17
2.1.2 Ciri-ciri Masa Remaja	18
2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja	23
2.1.4 Perkembangan Sosial Remaja	23
2.1.5 Tugas Perkembangan Sosial Remaja.....	26
2.2 Penyesuaian Sosial	28

2.2.1	Pengertian Penyesuaian Sosial	28
2.2.2	Karakteristik Penyesuaian Sosial.....	31
2.2.3	Klasifikasi Penyesuaian Sosial	34
2.2.4	Penyesuaian Diri Dilingkungan Rumah Dan Keluarga.....	34
2.2.5	Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Sosial	36
2.3	Komunikasi Interpersonal.....	37
2.3.1	Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	37
2.3.2	Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal.....	40
2.4	Kerangka Pemikiran	42
2.5	Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN.....		53
3.1	Desain Penelitian.....	53
3.2	Variabel Penelitian	54
3.2.1	Variabel Eksperimen	54
3.2.1	Variabel bebas (<i>independent variable</i>).....	54
3.2.2	Variabel terikat (<i>dependent variable</i>).....	54
3.2.2	Variabel Non Eksperimen.....	54
3.2.1	Variabel yang dikontrol (<i>controlled variable</i>).....	54
3.2.2	Variabel tidak terkontrol.....	55
3.3	Definisi Konseptual dan Operasional.....	56
3.3.1	Definisi Konseptual dan Operasional Komunikasi Interpersonal	56
3.3.2	Definisi Konseptual dan Operasional Penyesuaian Sosial.....	57
3.4	Alat Ukur	58
3.5	Skala Psikologi	59
3.6	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	59

3.6.1	Uji Validitas.....	59
3.6.2	Uji Reliabilitas.....	61
3.6.3	Uji Coba Skala Penelitian.....	63
3.7	Analisis Data.....	63
3.8	Populasi dan Sampel.....	66
3.9	Pelaksanaan Penelitian.....	67
3.9.1	Pelaksanaan Pengukuran.....	67
3.9.2	Materi Pelatihan.....	67
3.9.3	Pelaksanaan Intervensi.....	68
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
4.1	Hasil Pengolahan Data.....	70
4.1.1	Hasil Uji Statistik.....	70
4.2	Pembahasan.....	94
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
5.1	Kesimpulan.....	99
5.2	Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	Pengontrolan Variabel Eksperimen.....	55
Tabel 3.2	Variabel Tidak Terkontrol.....	56
Tabel 3.3	Kisi-kisi Angket Penyesuaian Sosial.....	58
Tabel 3.4	Skor Skala Likert.....	59
Tabel 3.6	Parameter Koefisien Reliabilitas Guilford.....	62
Tabel 4.1	Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> terhadap Data Penyesuaian Sosial.....	71
Tabel 4.2	Hasil Skor dan Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Penyesuaian Sosial.....	72
Tabel 4.3	Frekuensi dan Persentase Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Penyesuaian Sosial.....	73
Tabel 4.4	Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> terhadap Data Penyesuaian Sosial pada Dimensi Relasi yang Sehat antar Anggota Panti Asuhan.....	75
Tabel 4.5	Hasil Skor dan Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Relasi yang Sehat Antar Anggota Panti Asuhan.....	76
Tabel 4.6	Frekuensi dan Persentase Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Relasi yang Sehat Antar Anggota Panti Asuhan.....	77

Tabel 4.7	Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> terhadap Data Penyesuaian Sosial pada Dimensi Penerimaan terhadap Otoritas di Panti Asuhan.....	79
Tabel 4.8	Hasil Skor dan Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Penerimaan terhadap otoritas di panti asuhan	80
Tabel 4.9	Frekuensi dan Persentase Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Penerimaan terhadap otoritas di panti asuhan.....	81
Tabel 4.10	Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> terhadap Data Penyesuaian Sosial pada Dimensi Menerima Tanggung Jawab di Panti Asuhan.....	83
Tabel 4.11	Hasil Skor dan Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Menerima tanggung jawab di panti asuhan	84
Tabel 4.12	Frekuensi dan Persentase Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Menerima Tanggung Jawab di panti asuhan	85
Tabel 4.13	Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> terhadap Data Penyesuaian Sosial pada Dimensi Membantu mencapai tujuan Panti Asuhan	87
Tabel 4.14	Hasil Skor dan Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Membantu mencapai tujuan panti asuhan	88
Tabel 4.15	Frekuensi dan Persentase Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Membantu mencapai tujuan panti asuhan	89

Tabel 4.16 Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> terhadap Data Penyesuaian Sosial pada Dimensi Belajar Mandiri dan Lepas dari Ketergantungan terhadap Panti Asuhan	91
Tabel 4.17 Hasil Skor dan Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Belajar mandiri dan lepas dari ketergantungan terhadap panti asuhan...	92
Tabel 4.18 Frekuensi dan Persentase Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Belajar mandiri dan lepas dari ketergantungan terhadap panti asuhan	93



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	52
Gambar 4.1 Hasil Skor dan Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Penyesuaian Sosial.....	73
Gambar 4.2 Persentase Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Penyesuaian Sosial	74
Gambar 4.3 Hasil Skor dan Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Relasi yang Sehat Antar Anggota Panti Asuhan.....	77
Gambar 4.4 Persentase Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Penyesuaian Sosial Dimensi Relasi yang Sehat Antar Anggota Panti Asuhan	78
Gambar 4.5 Hasil Skor dan Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Penerimaan terhadap otoritas di panti asuhan.....	81
Gambar 4.6 Persentase Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Penyesuaian Sosial Dimensi Penerimaan terhadap otoritas di panti asuhan	82
Gambar 4.7 Hasil Skor dan Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Menerima tanggung jawab di panti asuhan.....	85
Gambar 4.8 Persentase Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Penyesuaian Sosial Dimensi Menerima tanggung jawab di panti asuhan	86
Gambar 4.9 Hasil Skor dan Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Dimensi Membantu mencapai tujuan panti asuhan.....	89
Gambar 4.10 Persentase Kategori <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Penyesuaian Sosial Dimensi Membantu mencapai tujuan panti asuhan.....	90

Gambar 4.11 Hasil Skor dan Kategori *Pre-test* dan *Post-test* Dimensi Belajar mandiri dan lepas dari ketergantungan terhadap panti asuhan..... 93

Gambar 4.12 Persentase Kategori *Pre-test* dan *Post-test* Penyesuaian Sosial Dimensi Membantu mencapai tujuan panti asuhan..... 94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Pelatihan Komunikasi Interpersonal

Lampiran 2 Materi Kegiatan Pelatihan

Lampiran 3 Data Penelitian Beserta Pengolahan Data

Lampiran 4 Angket Penelitian Sebelum Uji Validitas

Lampiran 5 Angket Penelitian Setelah Uji Validitas



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan kehidupan manusia, setiap orang akan melalui fase-fase pertumbuhannya mulai saat di dalam kandungan, bayi, anak, remaja, dewasa dan masa tua. Setiap fasenya setiap orang memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui secara normal dan wajar untuk seusianya. Bilamana pada fase tersebut mengalami hambatan maka akan berpengaruh kepada perkembangan selanjutnya, baik yang menyangkut aspek fisik maupun mental. Dalam perkembangan seorang manusia, maka salah satu fase yang memiliki tugas perkembangan yang dirasakan paling sulit yaitu fase remaja, yaitu antara usia 13 tahun sampai 17 tahun. Pada fase ini seorang remaja dituntut untuk mampu menjalankan dan melewati tugas-tugas perkembangan yang cukup kompleks. Pada masa ini individu mulai mengalami perkembangan secara fisik, mental, sosial, dan emosional menuju masa dewasa. Dengan kata lain, remaja merupakan masa perbatasan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Fase ini merupakan fase pancaroba atau transisi untuk dilalui seorang remaja karena ia perlu mempersiapkan diri sebagai seorang yang dewasa. Seorang dewasa akan dihadapkan dengan tuntutan tugas yang semakin berat karena pada fase ini secara administrasi sudah harus memiliki tanda pengenal dan memiliki identitas yang dapat dipertanggungjawabkan serta sudah memiliki kewajiban di muka hukum.

Untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, seorang remaja harus membekali diri dengan kesadaran dan kesiapan untuk dapat berperan sesuai tuntutan tugasnya sebagai seorang remaja. Ia harus sudah memiliki kematangan emosi yang semakin stabil dan tidak tergantung pada orang lain selayaknya saat ia anak-anak. Perkembangan sosial ini berhubungan dengan tuntutan interaksi yang terjadi antar individu satu dengan yang lainnya dalam lingkup yang lebih luas. Seorang remaja yang lebih matang sesuai usianya akan pandai bergaul dan dapat mengatasi berbagai persoalan di lingkungannya. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk membina hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain (Ramdhani, 1992).

Remaja diartikan oleh Santrock (2007) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Teori Psikososial Erikson (1968, dalam Santrock 2007) menyatakan tahap remaja merupakan tahap tumbuh kembang manusia, yang dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Sedangkan menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Berdasarkan definisi di atas, pada periode remaja ada periode penting akibat masa perkembangan transisi di mana terjadi perkembangan fisik yang cepat dan

disertai dengan cepatnya perkembangan mental. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

Sebagai remaja, mereka mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus terpenuhi. Tugas-tugas tersebut di antaranya adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya atau sering disebut sebagai penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial tersebut merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja. Semakin bertambah usia, maka kecenderungan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial semakin tinggi dan besar (L'Abate, L. & Michael, A. M., 1987). Menurut Hurlock (1980) salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus bisa menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa yang berada di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam mencapai tujuan sosialisasi, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, karena penyesuaian diri adalah hal yang terpenting dan tersulit dalam perubahan perilaku sosial.

Dikatakan oleh Schneiders (1976) bahwa remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar akan memiliki perasaan rendah diri, cepat putus asa, mudah tersinggung dan tidak mempunyai konsep masa depan yang jelas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2005) menghasilkan bahwa perilaku penyesuaian sosial yang baik mencakup empat aspek yaitu menghargai orang lain, berpartisipasi dalam setiap kegiatan,

bekerjasama dengan orang lain dan merasa aman berada di tengah-tengah orang lain.

Seorang manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti ia belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui pengalaman bergaul dengan orang lain, remaja mengembangkan kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, seorang remaja membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh berkembang menjadi manusia yang utuh. Namun demikian, dalam perkembangannya setiap cara berpikir dan sikap individu dapat berubah karena interaksi dan pengaruh orang lain yang terjadi melalui proses sosialisasi. Semua kemampuan yang akan dimiliki tersebut tentu saja tidak akan lepas dari bimbingan dan asuhan dari para orang tuanya. Pengaruh pola asuh dari orang tua maupun lingkungan di sekitarnya tentu akan memberi warna dan dampak yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Kondisi yang berbeda terjadi pada remaja yang terpisah dari lingkungan keluarga yang utuh, bahkan di antaranya sudah tidak memiliki orang tua dengan berbagai alasan. Mereka adalah para remaja yang tidak beruntung mendapatkan pengasuhan dari kedua orangtuanya sehingga mereka terpaksa harus tinggal di sebuah panti asuhan. Beberapa alasan yang memungkinkan remaja pada akhirnya terpaksa ditempatkan di panti asuhan antara lain karena orangtua sudah tidak ada atau meninggal serta latar belakang permasalahan ekonomi keluarga.

Di Indonesia sendiri tercatat jumlah panti asuhan diperkirakan antara 5.000 sampai dengan 8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak. Berdasarkan hasil penelitian tentang panti asuhan yang diluncurkan oleh DEPSOS RI bekerjasama dengan Unicef, dan LSM Save the Children tahun 2008, sebanyak 90 persen dari 6.000 panti sosial anak di Indonesia berkualitas di bawah standar kelayakan, baik cara mengasuh maupun infrastruktur bangunannya (Sudrajat, 2008). Kondisi ini menunjukkan kebanyakan anak-anak ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dan juga secara sosial, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan.

Kondisi tersebut di atas juga terjadi di Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh. Panti asuhan ini merupakan salah satu panti asuhan di Kota Bandung yang dikelola swasta dan memiliki cukup banyak anak asuh yang masih memiliki keluarga namun secara ekonomi orang tua mereka kurang mampu membiayai kebutuhan anak-anaknya. Jumlah anak di panti asuhan Al-Fitroh seluruhnya ada 50 anak dan sebagian besar adalah remaja. Remaja yang berusia 13-18 tahun berjumlah 30 dan anak-anak usia 6-12 tahun berjumlah 20 orang.

Keberadaan sebuah panti asuhan seyogyanya bisa memberikan penghidupan, kenyamanan, pendidikan ataupun pembelajaran yang wajar dan layak bagi seorang penghuni panti. Di panti asuhan yang terdiri dari beberapa macam latar belakang penghuninya diharapkan penghuni panti dapat menjalankan kehidupan yang normal baik dalam membina interaksi di dalam panti maupun kehidupan bermasyarakat. Selain itu harapan dalam jangka panjang bilamana penghuni sudah tidak berada dalam panti asuhan tersebut diharapkan dapat

menjalankan kehidupannya secara wajar dan normal. Namun pada kenyataannya, hal tersebut tidak terwujud.

Berdasarkan Data wawancara dengan 10 remaja di panti menyebutkan bahwa remaja di panti enggan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak panti lainnya. Di saat senggang dari kegiatan rutin, remaja di panti jarang sekali melakukan kegiatan bersama remaja asuh lainnya seperti mengobrol, belajar bersama dan mengerjakan tugas bersama, mereka memilih untuk berdiam diri di kamarnya atau mengerjakan tugas sekolahnya sendiri. Hasil wawancara dengan pengasuh juga menunjukkan bahwa remaja di panti asuhan menunjukkan perilaku yang kurang peduli dengan sesama penghuni di panti seperti jarang sekali tegur sapa, tidak terlihat untuk saling membantu terhadap kesulitan orang lain serta tidak kompak di dalam kegiatan yang diadakan oleh panti asuhan.

Hal lain yang ditemukan adalah penghuni panti selalu memendam masalah yang dihadapinya atau mencoba memecahkan sendiri permasalahannya. Hal ini terjadi karena remaja di panti merasa tidak puas dengan relasi yang terjalin dengan teman-temannya, mereka merasa teman-temannya tidak dapat memberikan solusi atau bantuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Penelitian yang pernah dilakukan La Ode Ahmadhi Saluara (2012) di Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh Bandung menunjukkan bahwa dari 30 remaja yang tinggal di Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh Bandung, mayoritas remaja mengalami kesepian tipe I (*the hopeless lonely Who Are Very Dissatisfied With Their Relationship*). Remaja yang termasuk ke dalam tipe I ini adalah remaja yang merasakan putus asa terhadap kesepian yang dirasakannya, tidak puas terhadap

relasi sosialnya dan merasa diabaikan di lingkungan sosialnya. Ketidakpuasan remaja di Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh ini menyebabkan mereka merasa bosan dan enggan untuk berelasi dengan orang lain.

Perasaan bosan yang dirasakan oleh remaja yang tinggal di Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh tersebut disebabkan karena mereka tidak membentuk relasi sosial dengan orang lain dan tidak memiliki hubungan pertemanan yang lebih erat satu sama lain, namun karena tinggal di panti merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari mereka berusaha untuk menahan rasa bosan tersebut sampai selesai sekolahnya dan dapat mencari pekerjaan sendiri. Mereka tidak lagi menghiraukan hubungan sosial mereka di panti asuhan, sehingga mereka cenderung tidak menjalin relasi dengan orang lain. Berdasarkan wawancara dengan pengurus panti, banyak dari remaja jarang sekali terlihat berkomunikasi dan berbicara/berdiskusi dengan teman di panti asuhan. Komunikasi yang terlihat hanya sebatas tegur sapa tanpa berbicara dan saling berinteraksi. Sebagian besar remaja cenderung tidak mau menjalin relasi dengan teman di panti dan kepada pengasuh. Hal ini menjadikan pengasuh panti merasa khawatir kondisi tersebut akan berlanjut sampai pada saat remaja tersebut keluar dari panti untuk berbaur dengan lingkungan di luar panti.

Hasil wawancara dengan 10 orang penghuni panti dan pihak pengasuh serta observasi awal peneliti di Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh, menunjukkan adanya kecenderungan beberapa anak kurang bisa menjalin relasi dan berkomunikasi secara efektif dengan anak panti lainnya serta pengasuh. Keadaan tersebut menyebabkan anak-anak di panti mengalami permasalahan dalam

penyesuaian sosial seperti anak menarik diri dari pergaulan sosial, lebih suka menyendiri, terkesan kurang bersemangat mengikuti kegiatan di panti, merasa tidak diperhatikan dan diabaikan oleh teman-teman di panti asuhan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa remaja di panti mengalami hambatan di dalam penyesuaian sosialnya.

Dalam pergaulan sosial, komunikasi memegang peranan yang sangat penting, karena komunikasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi adalah dasar bagi semua interaksi manusia dan kelompok, dan dalam kehidupan manusia sehari-hari diisi dengan pengalaman komunikasi antara satu orang dengan yang lainnya. Setiap kali seseorang menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain dan orang yang dituju bisa menerima pesannya, hal ini berarti telah terjadi suatu komunikasi. Komunikasi akan semakin meningkat jika didukung oleh pengetahuan tentang diri, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri. Komunikasi yang dilakukan antara individu yang satu dengan individu lainnya sering disebut sebagai komunikasi interpersonal.

Rakhmat (1994) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan manusia. Menurut Wrigstman dan Deaux (1981) komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang terjadi antara dua orang. sedangkan menurut De Vito (1995) komunikasi interpersonal adalah suatu proses mengirim dan menerima pesan-pesan antara dua orang atau kelompok orang melalui saluran atau lebih dengan umpan balik langsung. Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pengertian komunikasi

interpersonal selalu mengandung tiga aspek yang penting: adanya interaksi antara orang dengan orang; adanya saluran-saluran yang memungkinkan; dan adanya umpan balik secara langsung.

Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri dan ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Abraham Maslow (1993) menyebutnya “kebutuhan akan cinta” atau “*belongingness*”. Vance Packard (1974) mengatakan bahwa orang yang gagal menumbuhkan hubungan interpersonal maka ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, “dingin”, sakit fisik dan mental dan menderita “*flight syndrome*” (ingin melarikan diri dari lingkungannya).

Sebagai sebuah proses interaksi, komunikasi interpersonal mempunyai beberapa fungsi. De Vito (1995) mengemukakan beberapa fungsi komunikasi interpersonal seperti: untuk menemukan diri sendiri, untuk mengetahui dunia di luar diri sendiri, untuk mempererat dan memelihara hubungan dengan penuh arti, untuk mengubah sikap dan perilaku, untuk menolong dan untuk bersenang-senang. Dari keterangan yang dikemukakan oleh De Vito (1995) tersebut jelas bahwa fungsi komunikasi interpersonal adalah untuk berinteraksi. Komunikasi yang dijalin tersebut akan sangat berpengaruh terhadap penyesuaian sosial seseorang di lingkungannya. Semakin pandai berkomunikasi dengan orang maka semakin mudah seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di manapun ia berada. Dengan kata lain penyesuaian diri individu terhadap

lingkungannya akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif.

De Vito (1995) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif terdiri dari beberapa aspek, di antaranya: *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (dukungan), *positiveness* (sikap positif), dan *equality* (kesetaraan). Kemampuan tersebut yang akan menjadi kajian peneliti untuk dikembangkan menjadi bentuk intervensi sehingga remaja akan mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi interpersonal inilah yang diharapkan dapat meningkatkan penyesuaian mereka.

Banyak ahli psikologi yang mengemukakan pendapatnya mengenai penyesuaian sosial. Hurlock (2001) mengartikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara baik dengan orang lain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik bisa mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan seperti kesediaan untuk membantu orang lain.

Schneiders (1976) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri yang dapat diterima oleh kelompoknya. Jadi penyesuaian sosial adalah reaksi

seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan. Penyesuaian yang baik akan dicirikan oleh kemampuan diri individu dalam memberikan respon yang matang, bermanfaat, efisien dan dalam usaha mencapai keinginannya individu tidak membuang-buang waktu dan energi yang dimilikinya dan sedikit kesalahan.

Berkaitan dengan penyesuaian sosial ini, lebih lanjut Schneider (1976) membagi penyesuaian sosial ini menjadi tiga aspek yaitu: penyesuaian diri di lingkungan rumah dan keluarga; penyesuaian diri di lingkungan sekolah; dan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti akan fokus terhadap aspek penyesuaian diri di lingkungan rumah dan keluarga dengan asumsi bahwa remaja yang berada di Panti asuhan adalah remaja yang tidak bisa berkumpul dengan keluarganya dan menjadikan lingkungan panti sebagai keluarganya, pengasuh panti sebagai orang tuanya dan teman-teman panti sebagai kakak dan adik-adiknya.

Setiap remaja tidak terkecuali yang berada di panti asuhan memiliki tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial, untuk mencapai tujuan pola sosialisasi orang dewasa, remaja harus melakukan penyesuaian baru. Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi. Interaksi dalam komunikasi akan lebih efektif apabila setiap orang yang terlibat dapat berperan aktif, dapat mengutarakan pikirannya, dan menanggapi pendapat orang lain secara spontan. Dalam proses penyesuaian sosial, remaja banyak mendapat tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*). Tanpa sadar mereka akan berpenampilan dan berperilaku

seperti remaja lain, hal ini terjadi karena mereka takut tidak diterima dan disisihkan dari pergaulan.

Penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan penyesuaian sosial remaja pernah diteliti oleh Mauliatun Ni'mah (2010) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian sosial remaja di SMP Negeri 1 Sukoharjo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektifitas komunikasi akan berpengaruh terhadap penyesuaian sosial remaja di lingkungannya.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya dan wawancara dengan remaja di panti asuhan serta landasan teori mengenai komunikasi interpersonal dan penyesuaian sosial, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh Kota Bandung".

1.2 Identifikasi Masalah

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah berhubungan dengan orang lain, bergaul dengan teman-teman sebaya dan orang dewasa lainnya, kemudian mengetahui dan menerima kemampuannya sendiri untuk menjalankan tugas perkembangannya dan belajar menyesuaikan diri dalam interaksi sosial yang lebih luas. Penyesuaian sosial pada penelitian ini mengacu pada aspek penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Scheneider (1976) yaitu penyesuaian diri di lingkungan rumah dan keluarga. Penyesuaian diri di lingkungan rumah dan keluarga memiliki beberapa kriteria antara lain: (1)

Relasi yang sehat antar anggota keluarga, (2) Penerimaan terhadap otoritas keluarga, (3) Mau menerima tanggung jawab dan batasan-batasan tertentu, (4) Membantu dalam mencapai tujuan bersama dalam keluarga, (5) Belajar mandiri dan lepas dari ketergantungan terhadap keluarga.

Dalam penelitian ini yang dimaksud keluarga adalah kehidupan di panti asuhan. Mereka berhubungan dengan pengasuh sebagai orangtua dan teman-teman panti asuhan sebagai saudara. Di panti asuhan mereka mendapatkan pembelajaran dan pengalaman untuk bersosialisasi dengan orang lain. Remaja di panti asuhan yang terdiri dari berbagai macam latar belakang keluarga, memungkinkan remaja memiliki kesempatan untuk belajar dari perbedaan tersebut.

Kemampuan penyesuaian sosial ini dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi secara efektif seluruh anak. Komunikasi yang efektif dalam penelitian ini mengacu pada konsep dari De Vito (1995) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif terdiri dari beberapa aspek, di antaranya: *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (sikap mendukung), *positiveness* (sikap positif), dan *equality* (kesetaraan). Dari keterangan yang dikemukakan oleh De Vito (1995) tersebut jelas bahwa fungsi komunikasi interpersonal adalah untuk berinteraksi.

Keberhasilan remaja dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tidak terlepas dari peran interaksi dirinya dengan orang lain. Wildradini (dalam Rasjidan, 2001) mengatakan bahwa keberhasilan sosialisasi remaja dapat diukur dari keaktifan remaja yang bersangkutan di dalam suatu kelompok remaja

tertentu. Remaja yang aktif disuatu kelompok sosial tertentu berarti telah berhasil dalam proses sosialisasinya di dalam kelompok tersebut. Pentingnya proses interaksi di dalam penyesuaian sosial ini mengharuskan remaja memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, salah satu cara berinteraksi ini adalah menjalin komunikasi interpersonal.

Rakhmat (1994) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan manusia. Dari situ terlihat bahwa komunikasi dapat berlangsung apabila terjadi proses interaksi antara dua orang atau lebih. Sebagai sebuah proses interaksi, komunikasi interpersonal mempunyai beberapa fungsi. Para ilmuwan berpendapat bahwa cara penyampaian pesan yang tidak tepat bersifat destruktif terhadap hubungan interpersonal, tidak efektif dan tidak produktif apabila dihadapkan pada situasi konflik. Rakhmat (1994) misalnya, mengatakan bahwa rusaknya suatu hubungan menandakan komunikasi interpersonal yang dilakukan tidak efektif.

Dari contoh di atas dapat dikatakan bahwa hubungan yang baik dapat membantu tercapainya tujuan komunikasi interpersonal, dan seseorang yang mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain secara efektif akan menunjang keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, cara individu berinteraksi, berkomunikasi dan berelasi dengan lingkungan sosial merupakan suatu proses penyesuaian sosial pada diri individu kearah yang lebih baik guna mencapai *good adjustment*.

Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan adalah berupa bentuk materi pelatihan. Pelatihan merupakan pengembangan sistematis dari pengetahuan, sikap

keterampilan atau pola perilaku yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan tugas dengan baik. Pelatihan yang diberikan pada remaja di panti asuhan adalah pelatihan komunikasi interpersonal yang mengacu pada kriteria komunikasi efektif dari De Vito (1995) yaitu: *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (sikap mendukung), *positiveness* (sikap positif), dan *equality* (kesetaraan).

Berdasarkan uraian diatas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal dalam meningkatkan penyesuaian sosial remaja di Panti Asuhan Dhuafa A-Fitroh Kota Bandung?”

1.3 Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk melakukan pelatihan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan penyesuaian sosial remaja di Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan penyesuaian sosial remaja di Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh Bandung.

1.3.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi mengenai permasalahan dalam komunikasi interpersonal untuk meningkatkan penyesuaian

sosial pada remaja. Selain itu juga dapat mengenalkan kepada remaja tentang arti pentingnya komunikasi interpersonal dalam pergaulan sosial. Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan remaja di Panti Asuhan Dhuafa Al-Fitroh bisa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal secara efektif sehingga akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

